

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Teori

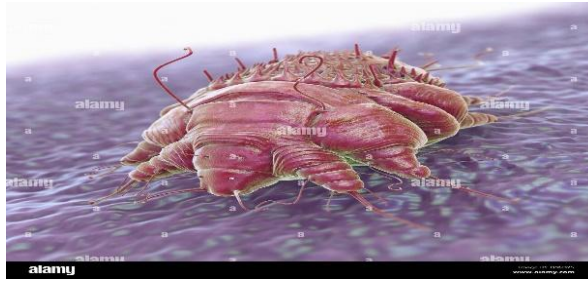
1. *Scabies*

a. Pengertian

Scabies merupakan infeksi kulit menular yang diakibatkan dari tungau *Sarcoptes scabiei varietas hominis* betina masuk dalam kriteria *Arachnida* (Al-Aqsha, 2023). Kata *scabies* berawal dengan kata *scabare* dari bahasa latin yang memiliki arti garuk, dikarenakan indikasi awal *scabies* ialah merasa gatal yang membuat penderita tersiksa sehingga sering menggaruk. *Scabies* bisa disebut dengan *the itch*, paman *itch*, *seven year itch*. Di Indonesia, *scabies* biasa disebut dengan penyakit kudis, gudik, dan buduk (Sungkar, 2022).

b. Etiologi

Sarcoptes scabiei adalah penyebab *scabies*. Tungau ini termasuk dalam spesies *Sarcoptes scabiei varietas hominis*, yang termasuk dalam kelas *Arachnida*, subkelas *Acarina*, ordo *Astigmata*, dan famili *Sarcoptidae*. Tungau betina membuat terowongan di bawah kulit dan meninggalkan telur di tempat tersebut. Setelah telur menetas, larva tungau mulai bermigrasi ke lapisan kulit terluar.



Gambar 2.1 Tungau *Sarcoptes Scabiei*

Larva tersebut mengalami tahap perkembangan dan menyebar ke area lain dari kulit penderita atau individu lain. Tungau betina dapat bertahan hidup selama 30-60 hari di dalam terowongan yang dibuatnya. Selama itu, tungau terus memperluas terowongannya. Sensasi gatal yang muncul akibat reaksi alergi tubuh akibat tungau, telur, dan kotorannya yang menyebar di lapisan kulit (KemenKes RI, 2023).

c. Faktor risiko *scabies*

Faktor risiko kejadian *scabies* menurut Husna, (2021) yaitu:

1) Personal hygiene

Faktor yang sangat berperan terhadap timbulnya penyakit *scabies* yaitu *personal hygiene*. *Personal hygiene* menentukan status kesehatan seseorang secara sadar. Cara menjaga kesehatan tersebut meliputi menjaga kebersihan kulit, kebiasaan mencuci tangan dan kuku, frekuensi mengganti pakaian, pemakaian handuk yang tidak bersamaan dengan orang lain, dan frekuensi mengganti sprei tempat tidur. Kebersihan kulit individu yang buruk atau bermasalah akan mengakibatkan dampak fisik maupun psikososial. Kebersihan tangan dan kuku, karena Sebagian besar masyarakat menggunakan tangan

untuk beraktivitas, makan dan lain sebagainya. Kebersihan pakaian perlu dijaga, dalam sehari pakaian yang berkeringat dan berlemak ini akan berbau busuk dan mengganggu sehingga perlu diganti. Investasi tungau *Sarcoptes scabiei* selain kebiasaan jarang mengganti pakaian dengan pakaian bersih serta pinjam-meminjam pakaian. Pinjam-meminjam pakaian dapat mempermudah penularan *scabies* secara kontak tidak langsung.

kebiasaan pemakaian alat mandi secara bergantian, dan kebiasaan tidur bersamaan. Selain kebiasaan tidur bersamaan, kondisi kamar tidur meliputi suhu dan kelembaban ruangan juga dapat berperan dalam berkembang biaknya tungau *Sarcoptes scabiei*. Suhu yang lebih lembab dan panas akan menyebabkan aktivitas tungau akan menjadi lebih tinggi.

2) Sanitasi lingkungan

Sanitasi lingkungan adalah suatu usaha pengendalian faktor-faktor yang dapat mengganggu atau mempengaruhi kesehatan dan kelangsungan hidup manusia. Kebersihan lingkungan dalam penelitian ini meliputi kebersihan kamar tidur, kebersihan tempat tidur.

Untuk mencapai lingkungan yang sehat, maka perlu adanya suatu usaha kesehatan. Usaha kesehatan lingkungan adalah suatu usaha untuk memperbaiki atau mengoptimalkan lingkungan hidup manusia agar merupakan media yang baik untuk terwujudnya kesehatan yang optimum bagi manusia yang hidup di dalamnya. Usaha perbaikan

lingkungan ini dilakukan dari masa ke masa, dari usaha yang sederhana sampai yang modern.

3) Kepadatan hunian

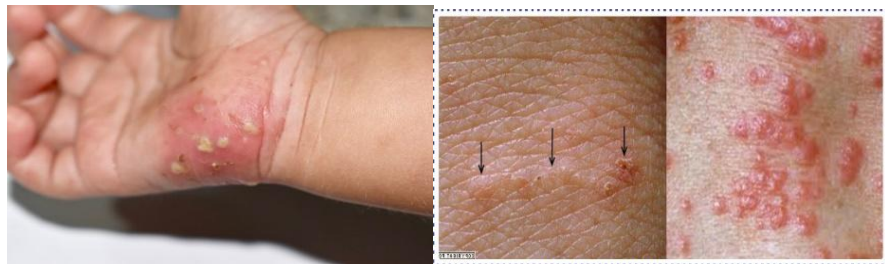
Faktor yang berperan pada tingginya prevalensi *scabies* di negara berkembang terkait dengan kemiskinan salah satunya adalah kepadatan hunian. Penyebaran tungau *scabies* akan lebih mudah terjadi pada penduduk yang hidup berkelompok atau padat penghuni pada suatu lingkungan seperti asrama, kelompok anak sekolah, antar anggota keluarga pada rumah yang padat penghuni bahkan antar warga di suatu perkampungan . Kepadatan hunian termasuk ke dalam salah satu syarat untuk kesehatan perumahan, dimana kepadatan hunian yang tinggi terutama pada kamar tidur akan memudahkan penularan penyakit *scabies* secara kontak langsung dari satu orang ke orang lain.

4) Kondisi fisik Air bersih

Kualitas air adalah merupakan suatu ukuran kondisi air dilihat dari karakteristik fisik, kimiawi, dan biologisnya. Kualitas air juga menunjukkan ukuran kondisi air relatif terhadap kebutuhan biota air dan manusia. Kualitas air sering kali menjadi ukuran standar terhadap kondisi kesehatan ekosistem air dan kesehatan manusia terhadap air minum. Parameter pemeriksaan kualitas fisik air bersih yaitu: warna, bau, rasa, temperatur, PH, TDS , dan kekeruhan.

d. Patogenesis

Menurut Sungkar (2022) *Sarcoptes scabiei varietas hominis* menghuni stratum korneum epidermis manusia dan mamalia lainnya. Semua tungau hidup, seperti protonimfa, tritonimfa, larva, dan kutu dewasa adalah parasit kekal yang memerlukan cairan ekstraselular inang di dalam terowongan agar bisa bertahan hidup. Hospes menunjukkan respon imun yang lambat pada *scabies*. Manusia mengembangkan tanda-tanda klinis dermatitis 4-8 minggu setelah infeksi.



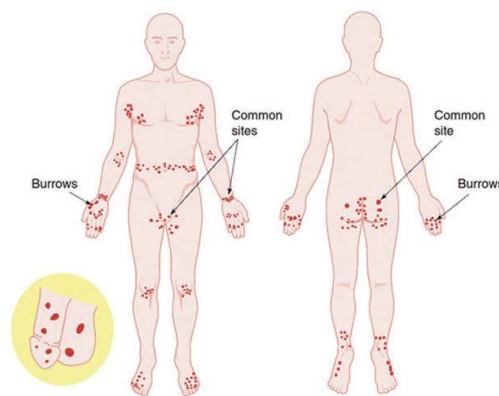
Gambar 2.2 *Scabies* dengan infeksi sekunder. Tampak *papule* dan *pustule*

Tampak terowongan pada kulit (tanda panah)

Sel epidermis, serupa dengan keratinosit dan sel langerhans adalah sel pertama yang menemukan kutu dan produknya. Respon inflamasi bawaan yang berasal dari kulit inang berfungsi untuk garis pertahanan awal untuk melawan invansi, kelangsungan hidup, dan reproduksi tungau. Tungau menghasilkan air liur dalam jumlah besar saat membuat terowongan dan sumber molekul yang bisa mengatur inflamasi atau respon imun inang.

e. Klasifikasi *Scabies*

Umumnya predileksi investasi tungau adalah lapisan kulit yang tipis, seperti di sela-sela jari tangan dan kaki, pergelangan tangan, siku bagian luar, lipatan ketiak bagian depan dada, periareolar (khusus pada wanita), punggung, pinggang, pusar, bokong, selangkangan, sekitar alat kelamin, dan penis (khusus pada pria). Pada bayi dan anak-anak dapat juga ditemukan ruam pada kulit kepala, wajah, leher telapak tangan, dan kaki (Griana, 2020).



Gambar 2.3 Predileksi (area) Investasi tungau *Sarcoptes Scabiei* pada tubuh Manusia (area pada gambar yang berwarna merah muda).

Menurut Sungkar (2022) *Scabies* merupakan penyakit kulit yang manifestasi klinisnya sering menyerupai penyakit kulit lainnya sehingga disebut *the great imitator*. Berikut ini beberapa bentuk *scabies* agar tidak menimbulkan kesalahan diagnosis:

- 1) *Scabies* pada orang bersih

Scabies pada orang bersih umumnya terjadi untuk seseorang yang kebersihannya baik. Penderita *scabies* ini tergolong ringan dengan gejala mengeluh gatal pada daerah sela-sela jari dan pergelangan tangan.

2) *Scabies incognito*

Scabies incognito biasanya terjadi pada *scabies* yang diberi obat dengan kortikosteroid. Meskipun tanda dan gejala klinis telah teratasi, namun kutu masih ada dan tetap bisa menginfeksi *scabies*. Salah satu bentuk *scabies incognito* ialah *subcorneal pustular dermatosis-like eruption* diketahui dengan erupsi pustular pada kulit normal atau sedikit memerah.

3) *Scabies nodularis*

Scabies nodularis ditandai dengan coklat kemerahan yang gatal di daerah tertutup pakaian. Umumnya bisa terkena pada penis, skrotum, ketiak, pergelangan tangan, siku, area yang gelap mengelilingi puting, dan perut. Nodus dapat bertahan beberapa bulan bahkan bertahun.

4) *Scabies bulosa*

Scabies bulosa menyerang bayi dan orang yang sistem kekebalannya lemah yang ditandai dengan lepuh besar. *Scabies bulosa* menyebar diantara jari, pergelangan tangan, dan alat kelamin, sementara itu pemfigoid bulosa menyebar ke daerah badan dan ekstremitas.

5) *Scabies* yang ditularkan melalui hewan

Scabies bisa terjadi pada hewan seperti anjing, kucing, kuda, kambing, dan monyet. *Scabies* hewan tidak memiliki terowongan dan tidak menyerang antara jari dan genitalia eksterna. Biasanya mempengaruhi lengan, dada, perut dan paha.

6) *Scabies* pada orang terbaring di ranjang

Scabies di ranjang (*bedridden*) sering terjadi pada orang tua yang mempunyai penyakit kronis dan berbaring pada waktu yang lama.

7) *Scabies* pada *Acquired Immunodeficiency Syndrome*

Scabies atipik dan *pneumonia Pneumocystis carinii* sering ditemukan pada pasien AIDS. Diagnosis *scabies* atipik bisa dipakai sebagai indikator adanya infeksi AIDS oportunistik.

8) *Scabies* yang disertai penyakit menular lain

Scabies bisa disertai dengan penyakit menular seksual lainnya misalnya sifilis, gonorrhea, herpes genitalis, dan pedikulosis pubis. Oleh sebab itu, deteksi lesi *scabies* pada daerah genitalia memerlukan penyelidikan lebih lanjut pada individu berisiko tinggi dalam bentuk kultur untuk gonore dan serologis untuk sifilis.

9) *Scabies* pada bayi dan orang lanjut usia

Scabies pada bayi dan orang tua bisa muncul pada tapak tangan, tapak kaki, muka, dan kulit kepala. Untuk orang usia lanjut, infestasi kutu bisa lebih berat.

10) *Scabies krustosa*

Scabies krustosa diketahui dengan lesi berupa krusta yang luas, skauma generalisata, dan hiperkeratosis yang tebal. *Scabies krustosa* juga dapat menyerang pasien leukemia, pasien yang melakukan terapi immunosupresan, seperti pasien autoimun atau yang melakukan transplantasi organ, dan pengidap HIV-AIDS.

f. Tanda dan Gejala

Menurut Niode (2022) ada beberapa tanda dan gejala *scabies* yaitu:

1) Gatal

Gatal menjadi salah satu gejala paling umum yang akan dirasakan ketika terkena *scabies*. Rasa gatal ini biasanya sangat kuat dan akan semakin parah saat malam tiba.

2) Edema

Edema menandakan adanya kebocoran cairan tubuh melalui dinding pembuluh darah. Cairan ini kemudian menumpuk pada jaringan disekitarnya dan menyebabkan terjadinya pembengkakan. Selain pembengkakan, edema juga memiliki ciri-ciri berupa kulit yang tampak meregang.

3) Infeksi

Tungau selalu bersembunyi di bawah kulit. Biasanya, tungau betina akan bertelur di terowongan yang telah dibuatnya. Setelah menetas, larva kemudian bergerak ke permukaan kulit dan menyebar ke seluruh tubuh atau ke orang lain melalui kontak fisik. Oleh sebab itu, seseorang dapat terinfeksi penyakit ini apabila tertular dari orang lain

yang memilikinya. Sekolah menjadi salah satu tempat yang paling berisiko tinggi penularan kudis pada anak.

g. Dampak

Menurut Chandler & Fuller (2020) Dampak yang ditimbulkan akibat *scabies* karena masalah *personal hygiene* yaitu:

- 1) Dampak fisik, yaitu gangguan fisik kesehatan yang diakibatkan seseorang karena tidak terpeliharanya kebersihan diri dengan baik. Gangguan yang sering terjadi adalah gangguan integritas kulit, gangguan membran mukosa mulut, infeksi pada mata dan gangguan fisik pada kuku.
- 2) Dampak psikososial, yaitu gangguan seperti masalah sosial yang berhubungan dengan *personal hygiene* seperti gangguan rasa nyaman, interaksi sosial, dan kepercayaan diri.
- 3) Dampak ketiga, yaitu gangguan yang menonjol pada fisik seseorang yaitu tanda kemerahan pada kulit yang akan ditemukan pada jari-jari, kaki, leher, bahu, bawah ketiak, bahkan daerah genitalia.

h. Pencegahan

Scabies bisa dihindari dengan cara menghindari kontak langsung dengan penderita dan tidak memakai barang-barang yang sama dengan penderita. Berikut adalah beberapa pedoman pencegahan *scabies* Menurut Lensoni (2020) :

- 1) Mengetahui gejala skabies, langkah awal mencegah terkena *scabies* adalah dengan tau gejala *scabies* pada orang yang terkena.

- 2) Mewaspadaikan faktor risiko *scabies*, seseorang yang berisiko terkena penyakit *scabies* lebih baik menghindari agar tidak terjadinya penularan penyakit kulit.
- 3) Melakukan pemeriksaan diri ke dokter saat melakukan kontak langsung dengan orang yang terkena gejala *scabies*.
- 4) Menjaga jarak, *scabies* dapat menular dengan kontak fisik antar kulit yang terlalu dekat dan lama, misalnya tidur bersama.
- 5) Menghilangkan kutu yang menempel, prinsip utama untuk pencegahan *scabies* ialah dengan melenyapkan kutu yang masih hidup, misalnya mencuci menggunakan air panas seperti pakaian, dan selimut yang digunakan oleh penderita.
- 6) Merawat kebersihan rumah, membersihkan perabot rumah dan barang-barang yang memungkinkan terjadinya perkembangbiakan tungau, misalnya sofa, karpet, atau kasur yang perlu dibersihkan.
- 7) Tidak memakai barang secara bersama-sama.

i. Komplikasi *scabies*

Bila tidak diobati selama beberapa minggu atau bulan dapat timbul dermatitis akibat garukan. Erupsi dapat berbentuk impetigo, ektima, selulitis, dan furunkel. Infeksi bakteri pada bayi dan anak kecil yang diserang *scabies* dapat menimbulkan komplikasi pada ginjal yaitu glomerulonefritis. Dermatitis iritan dapat timbul karena penggunaan preparat *antiscabies* yang berlebihan, baik pada terapi awal atau dari pemakaian yang terlalu sering. Salep sulfur dengan konsentrasi 15% dapat

menyebabkan dermatitis bila digunakan terus menerus selama beberapa hari pada kulit yang tipis. *Benzilbenzoat* juga dapat menyebabkan iritasi bila digunakan 2 kali sehari selama beberapa hari, terutama disekitar genitalia pria. *Gamma benzena heksaklorida* sudah diketahui menyebabkan dermatitis iritan bila digunakan secara berlebihan (Trasia 2021).

j. Penatalaksanaan *scabies*

Menurut Grian (2023) untuk mengobati atau menghilangkan tungau *scabies* penderita harus meningkatkan kebersihan pribadi, dengan mengganti pakaian setiap hari, seprei dan sarung bantal dicuci setiap hari, sampai semua *scabies* musnah. Penatalaksanaan dibagi menjadi dua yaitu penatalaksanaan secara farmakologi dan non farmakologi :

1) Cara pengobatan secara farmakologi ialah seluruh anggota keluarga harus diobati (termasuk penderita yang hiposensitisasi). Jenis obat topical:

(a) Belerang endap (belerang endap) dengan kadar 4-20% dalam bentuk salep atau krim. Preparat ini karena tidak efektif stadium telur, maka penggunaannya tidak boleh kurang dari tiga hari. Kekurangannya yang lain ialah berbau dan mengotori pakaian dan kadang-kadang menimbulkan iritasi. Dapat dipakai pada bayi berumur kurang dari 2 tahun.

(b) *Emulsi benzyl-benzoas* (20-25%), efektif terhadap semua stadium, diberikan setiap malam selama setiap hari. Obat ini

sulit diperoleh, sering menyebabkan iritasi dan kadang-kadang makin gatal setelah pemakaian.

(c) *Gama Benzena Heksa Klorida* (*gameksan=gammexane*)

kadarnya 1% dalam krim atau losion, termasuk obat pilihan karena efektif terhadap semua stadium, mudah digunakan dan jarang memberikan iritasi. Obat ini tidak dianjurkan pada anak dibawah 6 tahun dan wanita hamil, karena toksis terhadap susunan saraf pusat. Pemberiannya cukup sekali, kecuali jika masih ada gejala di ulangi seminggu kemudian.

(d) *Krotamiton* 10% dalam krim atau losion, merupakan skabisid yang efektif. Dapat menimbulkan iritasi apabila digunakan dalam jangka waktu lama atau pada kulit yang menunjukkan iritasi akut.

2) Untuk pengobatan non farmakologi yaitu menjaga kebersihan tubuh sangat penting untuk menjaga infestasi parasit. Sebaiknya mandi dua kali sehari, serta menghindari kontak langsung dengan penderita, mengingat parasit mudah menular pada kulit. Walaupun penyakit ini hanya merupakan penyakit kulit biasa, dan tidak membahayakan jiwa, namun penyakit ini sangat mengganggu kehidupan sehari-hari. Bila pengobatan sudah dilakukan secara tuntas, tidak menjamin terbebas dari infeksi ulang. Menurut penelitian Wahyuni (2023) langkah yang dapat diambil adalah sebagai berikut :

- (a) Cuci sisir, sikat rambut dan perhiasan rambut dengan cara merendam di cairan antiseptik.
- (b) Cuci semua handuk, pakaian, sprei dalam air sabun hangat dan gunakan setrika panas untuk membunuh semua telurnya, atau dicuci kering.
- (c) Keringkan peci yang bersih, kerudung dan jaket.
- (d) Hindari pemakaian bersama sisir, mukena atau jilbab.

Penatalaksanaan *scabies* dilakukan kepada penderita dan seluruh anggota keluarga atau orang yang dekat dengan penderita meskipun tidak menimbulkan gejala.

Penatalaksanaan umum meliputi edukasi kepada pasien, yaitu:

- (1) Mandi dengan air hangat dan keringkan badan.
- (2) Pengobatan *scabicide topikal* yang dioleskan di seluruh kulit, kecuali wajah, sebaiknya dilakukan pada malam hari sebelum tidur.
- (3) Hindari menyentuh mulut dan mata dengan tangan.
- (4) Ganti pakaian, handuk, sprei yang digunakan, dan selalu cuci dengan teratur, bila perlu direndam dengan air panas, karena tungau akan mati pada suhu 130°C.
- (5) Hindari penggunaan pakaian, handuk, sprei bersama anggota keluarga serumah.
- (6) Setelah periode waktu yang dianjurkan, segera bersihkan *scabicide* dan tidak boleh mengulangi penggunaan *scabicide*

yang berlebihan setelah seminggu sampai dengan minggu yang akan datang.

- (7) Setiap anggota keluarga serumah sebaiknya mendapatkan pengobatan yang sama dan ikut menjaga kebersihan.

2. Perilaku *Personal Hygiene*

a. Pengertian Perilaku *Personal Hygiene*

Personal hygiene atau kebersihan diri berasal dari bahasa Yunani yakni suatu tindakan dalam menjaga kebersihan dan kesehatan individu dengan tujuan untuk mencapai kesejahteraan fisik maupun psikis. Salah satu upaya *personal hygiene* adalah merawat kebersihan kulit karena kulit yang berfungsi untuk melindungi permukaan tubuh, memelihara suhu tubuh dan mengeluarkan kotoran-kotoran tertentu. *Personal Hygiene* yang rendah dapat menjadi faktor penunjang berkembangnya penyakit kulit seperti *scabies* (Fitri, 2024).

b. Macam-Macam *Personal Hygiene*

Menurut Anwar (2022) *Personal hygiene* santri yang buruk memiliki risiko yang lebih besar tertular *scabies* dibanding dengan santri yang memiliki *personal hygiene* yang baik. *Personal hygiene* santri yang dapat mempengaruhi kejadian *scabies* meliputi:

1) Kebersihan kulit

Dalam memelihara kebersihan kulit kebiasaan-kebiasaan yang sehat harus diperhatikan adalah menggunakan barang-barang keperluan sehari-hari milik sendiri, mandi minimal 2 kali sehari,

mandi memakai sabun, menjaga kebersihan pakaian, dan menjaga kebersihan lingkungan. Kulit sebagai pelindung organ-organ didalamnya, maka kulit perlu dijaga kesehatannya. Penyakit kulit bisa disebabkan oleh jamur, virus, kuman, parasit hewani dan lain-lain. Salah satu penyakit kulit yang disebabkan oleh parasit adalah *scabies*.

2) Kebersihan tangan dan kuku

kebiasaan menjaga kebersihan tangan dan kuku akan menjaga dan membuat kita terhindar dari macam-macam penyakit. Perhatian terhadap kebersihan tangan dan kuku ini harusnya tidak di remehkan karena banyak penyakit dapat timbul dan tersebar lewat tangan dan kuku, kebersihan kuku yang diabaikan menjadi penyebab banyaknya kuman pada makanan sebab dibawah kuku yang panjang dan kotor terdapat banyak bakteri dan bibit penyakit yang menyebabkan penyebaran kuman dan infeksi.

Perawatan yang dapat dilakukan yaitu dengan menjaga tangan selalu bersih dan bersihkan tangan setiap kali tangan kotor, dengan cuci tangan sesering mungkin karena dengan cuci tangan akan mencegah penyebaran kuman dan virus yang dapat menyebabkan penyakit. Cara mencuci tangan yang baik Menurut Panirman, (2021), yakni:

- (a) Basahi tangan dengan air dibawah kran atau air mengalir dan menggunakan sabun. Semua bagian tangan harus terkena air

dan sabun, semua permukaan kulit termasuk jari tangan, kuku dan bagian belakang telapak tangan digosok dengan busa sabun, dengan 6 langkah yaitu:

- (1) Gosok kedua telapak tangan gosok sampai ke ujung jari.
 - (2) Telapak tangan kanan menggosok punggung tangan kiri (atau sebaliknya) dengan jari-jari saling mengunci (berselang-seling) antara tangan kanan dan kiri.
 - (3) Gosok sela-sela jari tersebut, dan sebaliknya.
 - (4) Telapak dengan telapak dan jari saling terkait.
 - (5) Letakkan punggung jari pada telapak satunya dengan jari saling mengunci.
 - (6) Jempol kanan digosok memutar oleh telapak kiri, dan sebaliknya jari kiri menguncup, gosok memutar, ke kanan dan ke kiri pada telapak kanan, dan sebaliknya.
- (b) Bersihkan atau bilas sabun pada kedua tangan dengan air mengalir dan keringkan tangan dengan tissue atau handuk bersih.
- (c) Kebiasaan mencuci tangan dilakukan sebelum dan sesudah makan, setelah dari WC, setelah bepergian atau bermain, setelah memegang atau merawat binatang, sebelum menyentuh bayi dan setelah memegang benda-benda kotor.

3) Kebersihan handuk

secara kontak tidak langsung penyakit kulit dapat disebabkan oleh pemakaian handuk secara bergantian dengan penderita. Kebanyakan santri yang terkena penyakit *scabies* adalah santri baru yang belum dapat beradaptasi dengan lingkungan, sebagai santri baru yang belum tahu kehidupan di pesantren membuat mereka luput dari kesehatan, mandi secara bersama-sama, saling tukar pakaian, handuk dan lainnya yang dapat menyebabkan tertular penyakit *scabies*. Sebaiknya tidak memakai handuk secara bersama karena mudah menularkan kuman *scabies* dari penderita ke orang lain. Apalagi bila handuk tidak pernah dijemur dibawah terik matahari ataupun tidak dicuci dalam jangka waktu yang lama maka kemungkinan jumlah kuman *scabies* yang ada pada handuk banyak sekali dan sangat berisiko untuk menularkan pada orang lain.

4) Kebersihan pakaian

menjaga kebersihan pakaian adalah salah satu cara agar kita terhindar oleh penyakit kulit. Dilihat dari lokasi yang memiliki suhu yang tinggi, jelas akan membuat siapapun akan berkeringat dan membuat aktivitas bakteri semakin meningkat. Menjaga kebersihan pakaian akan membuat kita terhindar dari penyakit kulit, dikarenakan pakaian dapat menyerap kotoran dan debu penyebab penyakit.

Ada hal yang perlu diperhatikan dalam menjaga kebersihan pakaian yaitu mengganti pakaian dua kali sehari, selalu menyetrikan

pakaian, mencuci pakaian menggunakan detergen, menjemur pakaian dibawah matahari dan tidak bertukar pakaian dengan teman. Dampak yang sering dijumpai karena tidak memperhatikan kebersihan pakaian adalah penyakit kulit seperti *scabies*, jamur, panu, infeksi, bakteri dan pioderma.

c. Tujuan *Personal Hygiene*

Tujuan seseorang dalam melakukan perawatan *personal hygiene* meliputi:

- 1) Meningkatkan derajat kesehatan.
- 2) Rasa nyaman dan menciptakan keindahan.
- 3) Mencegah penyakit pada diri sendiri maupun pada orang lain.
- 4) Meningkatkan percaya diri (Ivan 2021).

d. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Personal Hygiene*

Faktor-faktor yang mempengaruhi *personal hygiene* (Admin 2021) meliputi:

1) Status kesehatan

Seseorang dalam kondisi sakit atau cedera, sehingga memerlukan bedrest, apalagi dalam waktu lama, hal ini akan mempengaruhi kemampuan seseorang memenuhi kebutuhan *personal hygiene* dan tingkat kesehatan klien. Maka ini menjadi peran perawatan untuk memenuhi kebutuhan *personal hygiene* dan mencegah gangguan seperti kerusakan membran mukosa, kulit dan lain lain.

2) Budaya

Sejumlah mitos berkembang di masyarakat menjelaskan bahwa seseorang yang dalam keadaan sakit tidak dimandikan, hal ini dikarenakan nanti penyakitnya tambah parah.

3) Status sosial-ekonomi

Seseorang dalam kegiatan pemenuhan *personal hygiene* yang baik memerlukan sarana dan prasarana, seperti kamar mandi, air cukup dan bersih, peralatan (misalnya sabun, shampo, dan lain-lain). Kejadian *scabies* pada santri dengan status ekonomi rendah dikarenakan kurang terpenuhinya sarana prasarana *personal hygiene* santri selama di asrama, sehingga terpaksa meminjam peralatan pribadi seperti sarung, pakaian dan handuk atau meminta perlengkapan mandi kepada teman santrinya.

4) Tingkat pengetahuan dan perkembangan

Tingkat pengetahuan mempengaruhi kejadian *scabies* karena pengetahuan memiliki peranan penting dalam upaya pencegahan penularan *scabies* yaitu melalui praktik kebersihan diri yang baik. Faktor pengetahuan dari individu, kelompok, dan komunitas yang memiliki risiko penularan penyakit *scabies* yang berpengaruh dengan pencegahan dari penyakit *scabies*.

(a) Cacat jasmani atau mental

Seseorang dalam kondisi cacat jasmani atau mental akan menghambat kemampuan individu untuk melakukan perawatan pemenuhan kebutuhan diri sendiri.

(b) Praktek sosial

Selama anak-anak mendapatkan praktek *hygiene* dari orang tua, sedangkan masa remaja lebih perhatian pada *hygiene* karena pengaruh teman atau pasangan. Praktik *hygiene* lansia dapat berubah dikarenakan situasi kehidupan.

(c) Citra tubuh

Penampilan umum klien dapat menggambarkan pentingnya *hygiene* pada orang tersebut. Jika seorang klien rapi sekali maka perawat mempertimbangkan ketika merencanakan perawatan dan akan berkonsultasi membuat keputusan dalam perawatan *hygiene*.

(d) Pilihan pribadi

Setiap klien memiliki keinginan individu dan pilihan kapan untuk mandi, sikat gigi dan perawatan rambut, dan lain-lain. Klien memilih produk berbeda untuk perawatan *hygiene* dan bagaimana cara melakukan *hygiene*.

e. Pengukuran Perilaku *Personal Hygiene*

Pengukuran atau cara mengamati perilaku dapat dilakukan melalui dua cara, yaitu secara langsung dan tidak langsung. Mengamati atau mengukur secara langsung dengan pengamatan (observasi) yaitu

mengamati tindakan dari subjek dalam rangka memelihara kesehatannya.

Sedangkan secara tidak langsung menggunakan Kuesioner *Personal hygiene*.

3. Hubungan Perilaku *Personal Hygiene* dengan Kejadian *Scabies*

Personal hygiene yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan suatu tindakan responden atau santri untuk menjaga dan memelihara kebersihan dan kesehatan diri mereka. Hal ini meliputi dari kebiasaan mandi, penggunaan sabun, kebersihan kuku, kebersihan pakaian, kebiasaan memakai handuk dan kebersihan di tempat tidur para santri (Zalsyah Dwiria Safira and Elia Nur Ayunin 2024). Berikut penjelasan tentang hubungan *personal hygiene* dengan kejadian *scabies*:

a. Hubungan Kebersihan kulit dengan Kejadian *Scabies*

Menurut Tajudin, (2023) Kebersihan kulit merupakan faktor perantara terjadinya penyakit *scabies*. Santri dengan kebersihan kulit buruk mempunyai peluang 53,381 kali lebih tinggi menderita *scabies* jika dibandingkan dengan yang memiliki kebersihan kulit baik. Dijumpai bahwa masih banyak santri yang tidak mandi dua kali sehari, menggunakan sabun dan alat mandi milik santri lain, sehingga memudahkan mikroorganisme untuk berkembang biak. Oleh karena mikroorganisme pada dasarnya lebih suka daerah lembab dan bau yang berasal dari keringat. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan secara signifikan antara kebersihan kulit dengan kejadian *scabies* di pondok.

Menurut Novitasari, (2021) Kebersihan kulit merupakan faktor perantara terjadinya penyakit *scabies*. Dalam memelihara kebersihan kulit kebiasaan yang harus diperhatikan adalah menggunakan barang-barang keperluan sehari-hari milik sendiri, mandi minimal 2 kali sehari, mandi memakai sabun, menjaga kebersihan pakaian, dan menjaga kebersihan lingkungan. Penyakit kulit dapat disebabkan oleh jamur, virus, kuman, parasit hewani dan lain-lain, salah satu penyakit kulit yang disebabkan oleh parasit adalah *scabies*.

Menurut Majid, (2020) Kebersihan kulit seperti mandi dapat memengaruhi kejadian *scabies* yang tinggi. Aktivitas yang padat menyebabkan santri jarang mandi dengan rutin menyebabkan tungau *Sarcoptes scabiei* menetap di tubuh santri tersebut dan berkembang. Hal tersebut menyebabkan kebersihan kulit memengaruhi kejadian *scabies*.

b. Hubungan kebersihan tangan dan kuku dengan Kejadian *Scabies*.

Menurut Tajudin, (2023) mengenai kebersihan tangan dan kuku dijumpai bahwa santri dengan kebersihan tangan dan kuku yang buruk berpeluang 2,854 kali lebih tinggi menderita *scabies*, dibandingkan dengan yang kebersihan tangan dan kukunya baik. Kebersihan tangan santri masih belum baik karena masih ada yang sesudah buang air kecil atau besar tidak mencucinya dengan sabun. Mencuci tangan dengan sabun dapat secara efektif untuk menghilangkan kotoran yang menempel, sehingga mikroorganisme dan kotoran dapat hilang dan ikut luruh. Tangan dan kuku yang kotor dapat mengakibatkan bahaya

kontaminasi dan memunculkan penyakit tertentu. Kebiasaan santri menggunting kuku dilakukan biasanya seminggu sekali pada hari Jumat, supaya kuku menjadi pendek dan bersih. Sebagian santri tidak menggunakan gunting kukunya sendiri dan masih bergantian. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kebersihan tangan dan kuku dengan kejadian *scabies*. Ketidakbersihan tangan dan kuku berpotensi sebagai media kontaminasi kotoran yang mengandung mikroorganisme dan terjadi penyebaran penyakit.

Menurut Novitasari, (2021) Kebersihan tangan dan kuku sebaiknya dijaga dengan baik karena kebersihan tangan dan kuku merupakan faktor yang dapat menjadi perantara penyakit *scabies*. Kurangnya kesadaran santri terhadap kebersihan tangan dan kuku seperti tidak mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, tidak memotong kuku saat kuku sudah mulai panjang menyebabkan terjadinya penyakit *scabies*. Kebersihan tangan dan kuku yang tidak terjaga akan sangat mudah penyebarannya ke bagian tubuh yang lain dan dapat juga menularkan ke orang lain misalnya melalui kontak langsung seperti berjabat tangan. Dan penelitian ini menyatakan bahwa santri yang tidak menjaga *personal hygiene* dengan baik seperti tangan dan kuku mempunyai peluang risiko lebih besar 6,9 kali lipat terkena *scabies*.

c. Hubungan kebersihan Pakaian dengan Kejadian *Scabies*

Menurut Tajudin, (2023) kebersihan pakaian sangatlah penting karena masih banyak santri yang tidak mengganti pakaian 2 kali sehari,

merendam pakaian secara bersama dengan teman. Peminjaman dan bertukar pakaian dengan santri lainnya dan ada yang menganggap sudah menjadi kebiasaan, sehingga memungkinkan terjadinya penularan penyakit termasuk *scabies*. Pakaian berperan penting dalam perpindahan tungau *scabies* melewati kontak tak langsung dalam mempengaruhi kejadian *scabies*.

Menurut Novitasari, (2021) Faktor kebersihan pakaian yang kurang baik dapat menjadi penyebab kejadian *scabies* pada santri. Terkait kebiasaan menumpuk pakaian kotor pada waktu yang lama di kalangan santri, dapat meningkatkan investasi tungau *Sarcoptes scabiei* selain kebiasaan jarang mengganti pakaian dengan pakaian bersih serta pinjam-meminjam pakaian. Pinjam-meminjam pakaian dapat mempermudah penularan *scabies* secara kontak tidak langsung dan memegang peranan penting.

Menurut Majid, (2020) Kejadian *scabies* dapat dipengaruhi oleh *personal hygiene* karena pemakaian alat kebersihan bersama maupun bertukar barang seperti pakaian, sabun batang, handuk, kasur, dan seprai dapat menjadi media penularan *scabies*. Tungau *Sarcoptes scabiei* dapat menempel pada serat pakaian, handuk, dan seprai sehingga tungau tersebut dapat berpindah saat dipakai oleh orang lain. Penggunaan barang tersebut secara bersamaan dapat meningkatkan penularan *scabies*. Hal lainnya adalah mencuci pakaian, handuk, maupun seprai menggunakan detergen. Pencucian dengan detergen dapat membunuh tungau *Sarcoptes*

scabiei. Selain pencucian, menjemur di bawah sinar matahari juga dapat membunuh tungau *sarcoptes scabiei*. Penjemuran pakaian, handuk, dan seprai di bawah paparan sinar matahari dapat membunuh tungau *Sarcoptes scabiei* yang ada pada barang tersebut. Tidak semua santri menjemur pada tempat yang disediakan sehingga tungau *Sarcoptes scabiei* tidak terbunuh. Hal ini menyebabkan penjemuran menjadi salah satu faktor yang dapat memengaruhi kejadian *scabies*.

d. Hubungan kebersihan handuk dengan kejadian *scabies*

Menurut Tajudin, (2023) santri yang kebersihan handuknya buruk berpeluang 2,998 kali lebih menderita *scabies* jika dibandingkan dengan yang handuknya baik. Setelah mandi santri banyak yang tidak menjemur handuk di bawah terik matahari. Saat mandi, santri sering menggunakan handuk basah dan mengganti handuk dengan santri lain, sehingga mikroorganisme dapat berpindah dari satu orang ke orang lain. Santri tidak dianjurkan untuk berbagi handuk dengan santri lain, karena hal ini dapat dengan mudah menularkan mikroorganisme dari satu orang yang terinfeksi ke orang lain. Handuk yang jarang terkena sinar matahari atau sudah lama tidak dicuci, jumlah mikroorganisme pada handuk bisa sangat tinggi dan berisiko menularkan kepada orang lain. Ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kebersihan handuk dengan kejadian *scabies*.

Menurut Novitasari, (2021) Kebersihan handuk merupakan faktor perantara terjadinya penyakit *scabies*, dikarenakan barang tersebut

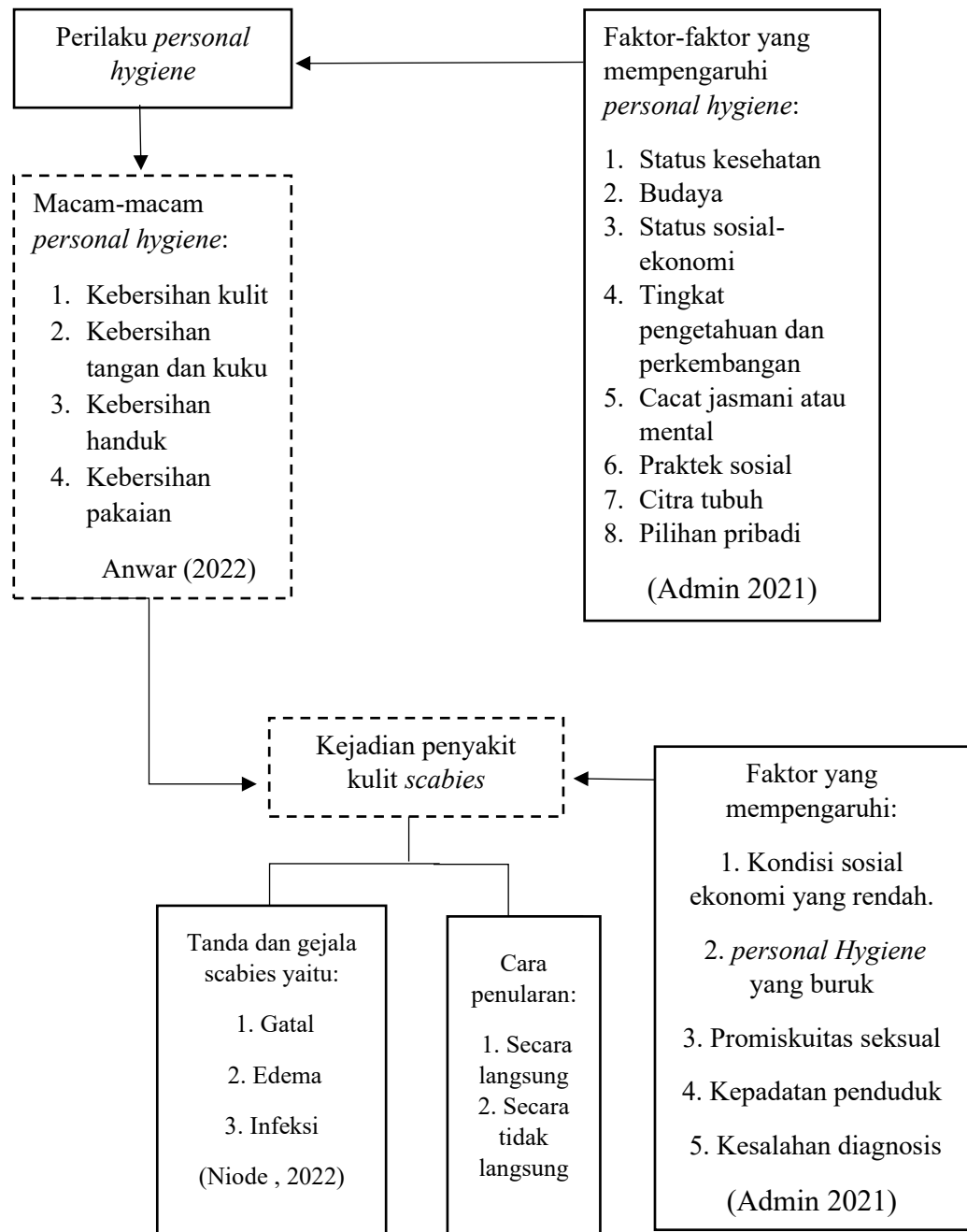
kontak langsung dengan kulit manusia, dalam menjaga kebersihan handuk sebaiknya mencucinya setiap 1 minggu sekali dan menjemur handuk di bawah sinar matahari setelah memakainya agar kuman dan jamur yang menempel pada handuk hilang dan terhindar dari penyakit kulit yaitu *scabies*. Bergantian handuk dengan teman juga dapat menyebabkan penyakit *scabies* sebaiknya memakai handuk masing-masing agar tidak terkena *scabies*.

Menurut Lubis, (2023). Kebersihan handuk mempengaruhi *personal hygiene* seseorang. Kebanyakan santri yang terkena penyakit *scabies* adalah santri baru yang belum dapat beradaptasi dengan lingkungan, sebagai santri baru yang belum tahu kehidupan di pesantren membuat mereka lupa dari kesehatan, mandi secara bersama-sama, saling tukar pakaian, handuk dan sebagainya yang dapat menyebabkan tertularnya penyakit *scabies*.

Menurut Lubis & Nurhanifah Siregar, (2022) Penyebaran tungau *scabies* adalah dengan kontak langsung oleh penderita *scabies* atau dengan kontak tak langsung seperti melalui penggunaan handuk bersamaan, alas tempat tidur dan segala hal yang dimiliki pasien *scabies*. Penularan penyakit ini erat kaitannya dengan kebersihan perseorangan dan kepadatan penduduk, oleh karena itu *scabies* sering menyebar dalam anggota keluarga, satu asrama, kelompok anak sekolah, pasangan seksual bahkan satu kampung atau desa. Hal ini menyebabkan kebersihan handuk menjadi salah satu faktor yang dapat memengaruhi kejadian *scabies*.

Menurut Majid, (2020) Kebersihan handuk pada penelitian ini sebagian besar sudah baik. Pada pesantren tersebut para santri sudah memiliki handuk sendiri. Sebagian santri tidak meminjam handuk pada temannya karena sudah memiliki handuk sendiri. Pondok pesantren juga sudah menyediakan fasilitas penjemuran yang sangat baik dan tempat pencucian yang sudah baik, tetapi tidak semua santri menggunakan fasilitas penjemuran itu karena sebagian santri tidak biasa untuk menjemur handuk di tempat penjemuran. Sebagian kecil santri menjemur handuk di kamarnya dan inilah menjadi faktor berkembangnya tungau *sarcoptes scabiei*, karena Selain pencucian, menjemur di bawah sinar matahari juga dapat membunuh tungau *sarcoptes scabiei*. Penjemuran pakaian, handuk, dan seprai di bawah paparan sinar matahari dapat membunuh tungau *Sarcoptes scabiei* yang ada pada barang tersebut. Hal tersebut menyebabkan sebagian kecil santri memiliki *personal hygiene* yang buruk. Dan ini menyebabkan kebersihan handuk menjadi salah satu faktor yang dapat memengaruhi kejadian *scabies*.

B. Kerangka Teori



Gambar 2.4 Kerangka Teori

Keterangan:

 : Variabel yang diteliti

 : Variabel yang tidak diteliti

